

# Kasih dan Disiplin sebagai Dasar Pengasuhan Generasi Alpha: Analisis Amsal 13:24

Christina Lauren Sihombing<sup>1</sup>, Hermanto<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta<sup>1,2</sup>

sihombingchristina777@gmail.com

## Histori

Submitted : 11 Mei 2026  
Revised : 17 Juni 2026  
Accepted : 30 Juni 2026  
Published : 30 Juni 2026

## DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v3i1.200>

## Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang studi Alkitab yang mengambil topik mengenai pengasuhan anak, khususnya generasi alpha, dari Amsal 13:24.

## Sitasi

Sihombing, C. L., & Hermanto, H. (2026). Kasih dan Disiplin sebagai Dasar Pengasuhan Generasi Alpha: Analisis Amsal 13:24. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 3(1), 47–60. <https://doi.org/10.69668/sejati.v3i1.200>

## Copyright

©2026 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*Generation Alpha grows up in a highly dynamic digital environment, connected to technology from an early age. While this context offers various opportunities for the development of knowledge and skills, it also presents challenges regarding character formation, self-control, emotional development, and social relationships. Research on parenting Generation Alpha from a theological perspective based on Proverbs 13:24 remains relatively scarce. This study aims to analyze the theological meaning of Proverbs 13:24 and its relevance to parenting Generation Alpha amidst the advancement of digital technology. A qualitative research method was employed, utilizing a literature study approach that included lexical text analysis, an examination of the wisdom literature context, and theological reflection. The findings indicate that the term "rod" in Proverbs 13:24 serves as a symbol of parental authority, guidance, correction, and responsibility in child-rearing, rather than a justification for physical violence. These findings underscore the importance of integrating love, discipline, and wise authority to shape the character, spirituality, and moral responsibility of Generation Alpha.*

**Keywords:** love; discipline; parenting; alpha generation; Proverbs 13:24

## Abstrak

Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat dinamis dan terhubung dengan teknologi sejak usia dini. Kondisi ini memberikan berbagai peluang bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter, pengendalian diri, perkembangan emosi, serta relasi sosial anak. Penelitian tentang pengasuhan Generasi Alpha masih relatif sedikit yang mengkajinya dari perspektif teologis berdasarkan Amsal 13:24. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis Amsal 13:24 dan relevansinya bagi pengasuhan Generasi Alpha di tengah perkembangan teknologi digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis leksikal teks, kajian konteks sastra hikmat, serta refleksi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah “tongkat” dalam Amsal 13:24 berfungsi sebagai simbol otoritas, bimbingan, koreksi, dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, bukan sebagai legitimasi kekerasan fisik. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi kasih, disiplin, dan otoritas yang bijaksana untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab moral Generasi Alpha.

**Kata kunci:** kasih; disiplin; pengasuhan; generasi alpha; Amsal 13:24

## PENDAHULUAN

Generasi Alpha merupakan kelompok orang yang lahir setelah tahun 2013, dimana dalam tahap tumbuh kembangnya berlangsung dalam era kecanggihan digital (Rohmad et al., 2025. 13-14). Generasi Alpha saat ini yang berusia balita, atau cucu bahkan anak dari generasi sebelumnya (*baby boomers*, generasi x, generasi y). Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sejak dini terhubung dengan perangkat digital sehingga memiliki kecenderungan interaktif serta kemampuan beradaptasi yang cepat dengan teknologi. Generasi Alpha yang erat dengan teknologi menjadikan teknologi sebagai dunia yang membentuk identitas dan perilaku hidup mereka.

Kemampuan generasi alpha dalam menyerap informasi secara cepat serta tingginya ketertarikan terhadap pembelajaran berbasis simulasi dan pengalaman. Namun, tantangan yang dialami oleh generasi ini adalah dalam lingkungan sosial, kurangnya empati dan menjaga keseimbangan kehidupan digital dengan nyata (Rohmad et al., 2025.14). Menjadi orang tua dimana kecanggihan digital atau teknologi internet sebagai kebutuhan memiliki banyak tantangan. Pengasuhan orangtua bagi generasi Alpha penting untuk melihat bahwa teknologi tidak hanya sebagai alat bantu pendidikan tetapi juga sebagai faktor perkembangan identitas dan sosial-emosional anak (Alouw, 2025. 18).

Pengasuhan merupakan proses berkelanjutan di mana orang tua memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, keselamatan dan kesejahteraan (Yusuf et al., 2024. 32). Dalam kajian psikologi perkembangan, pola asuh yang seimbang antara kehangatan emosional dan kontrol yang sehat terbukti paling efektif dalam membangun anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki regulasi diri yang baik. Pendekatan ini dikenal sebagai pola asuh otoritatif, yaitu kombinasi kasih sayang dengan batasan yang jelas (Alouw, 2025. 40). Orang tua dengan pola asuh otoritatif cenderung menggunakan mediasi aktif dan pengawasan yang tidak mengganggu karena mereka menyadari risiko media sosial. Namun, mereka lebih sedikit menerapkan mediasi yang bersifat membatasi ketika menyadari bahwa anak-anak mereka mungkin memiliki pengetahuan teknologi yang setara atau bahkan lebih tinggi daripada mereka. (Zhao et al., 2023. 10)

Sejumlah penelitian terbaru membahas pentingnya pengasuhan bagi generasi alpha sebagai generasi yang bertumbuh dalam era digital, yaitu orang tua yang terlibat aktif dalam mengarahkan penggunaan teknologi. Kurangnya pengawasan keluarga berkorelasi dengan kecanduan gawai, paparan konten negatif, dan penurunan kualitas relasi keluarga (Pattipeiluhu & Tasijawa, 2024. 43). Penelitian terkini mengenai pengasuhan di era digital menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan sangat dipengaruhi keseimbangan antara kasih sayang dan batasan (Gulo et al., 2025. 197). Studi tentang generasi Alpha menegaskan bahwa pola asuh otoritatif lebih efektif dibanding pola asuh permisif maupun otoriter dalam membentuk perilaku digital sehat, kemampuan regulasi diri, dan tanggung jawab sosial (Alouw, 2025. 41-43). Pendampingan orangtua, komunikasi terbuka, aturan penggunaan media, serta teladan orang tua dalam penggunaan digital yang sehat cenderung lebih berhasil membentuk perilaku internet yang bertanggung jawab pada anak (Natalia et al., 2025, 118-119). Penelitian lain menekankan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh positif terhadap perkembangan sosio-emosional anak di era digital. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan pengawasan dengan komunikasi terbuka, lebih efektif dalam membentuk karakter digital yang sehat. Pola pengasuhan ini tidak hanya membatasi konten atau durasi penggunaan media, tetapi juga

mengajarkan remaja mengenai perilaku etis, privasi, serta kemampuan memilih informasi yang bermanfaat. (Mulyana & Rahman, 2026. 15).

Menelusuri tradisi iman Kristen yang telah lama menempatkan pengasuhan sebagai mandat spiritual. Salah satu teks penting yaitu Amsal 13:24 yang menegaskan hubungan erat antara kasih dan disiplin dalam pengasuhan anak. Ayat tersebut sering dipahami sebagai dasar teologis bahwa orang tua yang mengasihi anak melakukan koreksi dan mendidik dengan tanggung jawab. Dalam kajian biblikal kontemporer, teks ini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai legitimasi hukuman fisik, tetapi sebagai simbol otoritas, pengarahan, dan pembentukan karakter secara konsisten (Karlau, 2020. 216-219). Dengan demikian, nilai utama ayat ini terletak pada integrasi kasih dan disiplin sebagai dua unsur yang tidak terpisahkan.

Kajian teologis mengenai Amsal 13:24 umumnya berfokus pada makna disiplin dalam keluarga Ibrani kuno atau perdebatan mengenai hukuman fisik. Namun, masih relatif sedikit penelitian yang mengaitkan prinsip kasih dan disiplin dalam Amsal 13:24 dengan kebutuhan pengasuhan kontemporer, khususnya terhadap generasi Alpha. Berdasarkan celah tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis nilai-nilai hikmat Amsal 13:24 dalam membangun pola pengasuhan yang kontekstual bagi keluarga masa kini. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua Kristen, gereja, dan lembaga pendidikan dalam membangun pola asuh yang menyeimbangkan kasih dan disiplin di tengah tantangan digital yang relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha.

## METODE

Karya penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan studi pustaka, buku-buku yang relevan dan artikel terbaru dalam beberapa tahun terakhir. Bagian Amsal 13:24 diinterpretasi melalui pendekatan sub genre hikmat. Sastra hikmat boleh jadi sulit ditafsir dan diterapkan. Pernyataan umum menjadi perintah-perintah mutlak tatkala seorang penafsir gagal untuk memperhatikan adanya tambahan penjelasan yang kuat dari keseluruhan kitab suci mengenai isu yang khusus. (Osborne, 2021) Khususnya dalam Amsal 13:24, kemungkinan bisa dipahami sebagai bentuk dukungan pemukulan terhadap anak-anak. Sebaliknya, kasih yang menjadi unsur penting dalam pendisiplinan tidak tergambar jelas dalam ayat ini.

Potensi kesalahan menganalisa ayat ini sangat besar. Itu sebabnya genre hikmat harus ditafsirkan dengan kaidah-kaidah yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Genre hikmat harus dianalisa melalui terjemahan teks, menganalisis ayat yang tak berhubungan, menganalisis strukturnya, dan mencari nilai teologis pengajaran hikmat yang praktis (Sualang, 2019. 93-112). Amsal 13:24 ditinjau melalui terjemahan teks asli dengan memperhatikan setiap tekanan tensis dalam setiap kata. Dengan berusaha mencari makna tersembunyi dalam ayat tersebut dan kemudian mengaitkan korelasi antara kasih dan disiplin dalam pengasuhan anak. Sasaran akhirnya adalah mendapatkan strategi yang tepat dalam pengasuhan anak bagi generasi alpha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Amsal 13:24

Tabel 1. Terjemahan Amsal 13:24

| Teks Ibrani                                                           | Terjemahan                                                                                                |
|-----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>חֹשֶׁךְ שְׁבֹטוֹ שׁוֹנֵא בְּנֵי וְאֶהְיֶה<br/>שְׁחָרוֹ מוֹסֵר:</p> | <p>Siapa menahan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya mendidiknya sejak dini</p> |

#### Analisis Leksikal

Kata pertama yaitu חֹשֶׁךְ (*hōśēk*) dari akar kata חָשַׁךְ (*hasak*) yang artinya menahan, mengekang, membatasi, menunda. Kata kerja ini menggunakan bentuk kata kerja Qal partisip predikatif. Bentuk partisip ditandai dengan vokal *holem-vav* (i) (Futato, 2003) pada huruf vocal pertama berfungsi seperti sekaligus kata sifat nominal dan kata benda verbal (Waltke & O'Connor, 2010. 612), bentuk ini juga menunjukkan sikap atau tindakan yang terus-menerus dan menetap (Williams, 2007. 88) sedangkan penggunaan predikatif menunjuk kepada orang yang melakukan tindakan. Fungsi predikatif dalam bagian ini menonjolkan karakter dan kebiasaan seseorang melalui tindakannya. Tindakan tersebut bukan hanya sesaat tetapi menjadi kebiasaan bahkan gaya hidup. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut diikuti dengan kata benda (Futato, 2003. 128) yaitu שְׁבֹטוֹ (*betow*) yang artinya tongkat. Sehingga dalam fungsi predikatif, partisip bertindak seperti kata sifat yang menerangkan keadaan atau perilaku subjek, sehingga maknanya menjadi “siapa yang menahan tongkatnya” atau “orang yang biasa menahan tongkatnya.”

Kata selanjutnya שׁוֹנֵא (*śōnē*) dari akar kata שָׂנֵא (*sane*) yang artinya membenci, tidak menyukai, menolak. Bentuk kata ini juga Qal partisip sehingga tidak sulit untuk memahami maknanya dalam klausa pertama ini. Kedua kata kerja tersebut saling berhubungan karena menunjukkan akibat dari tindakan. Kata kerja ini juga diikuti kata benda בְּנֵי (*benow*) yang artinya anak laki-laki atau anak-anak. Sehingga makna dari kata ini “membenci anak” secara terus menerus sebagai akibat dari tindakan menahan tongkat yang menjadi kebiasaan.

Kata selanjutnya וְאֶהְיֶה (*wə’ōhābōw*) dari akar kata אָהַב (*ahab*) yang artinya mengasihi. Bentuk kata kerja ini masih menggunakan Qal partisip, namun pada kata ini ada konjungsi וְ bisa diartikan dan/tetapi. Dalam bagian ini karena menunjukkan ada hal kontras atau bertentangan dengan kata sebelumnya (Budhi, 2003. 36.) maka digunakan ‘tetapi.’ Kata kerja ini juga memiliki sufiks ך orang ketiga maskulin sebagai objek karena ditempatkan pada kata kerja. Sufiks bisa memiliki dua fungsi pertama sebagai objek diartikan “tetapi yang mengasihi dia” dan kedua sebagai kepemilikan diartikan “tetapi yang mengasihi anaknya” mengingat dari kata dan konteks sebelumnya menjelaskan tentang “anak” maka diartikan “tetapi yang mengasihi anaknya.”

Kata selanjutnya שָׁחַר (*šî-ḥă-rōw*) dari akar kata (*shachar*) yang artinya mencari dengan sungguh-sungguh, mencari sejak dini, dan mencari dengan tekun. Bentuk kata kerja adalah Piel Perfek meskipun konsonan kedua (ח) dimana huruf tenggorokan tidak dapat menerima dagesh sebagai karakteristik Piel (Futato, 2003. 182) sehingga vocal sebelumnya menjadi terbuka. Kata kerja Piel mengubah makna dasar menjadi lebih "kuat" atau "aktif". Brown., dkk mengartikan bagian ini "mencari dia sejak dini" sedangkan Holladay memberikan arti bertekad, bersungguh-sungguh dan fokus/berniat melakukan sesuatu. Penggunaan kata Piel-perfek שָׁחַר (*šî-ḥă-rōw*) dan kata benda מוֹסֵר (*mûsār*) tidak dapat dipisahkan karena satu unit verbal nominal atau denominatif. Kata שָׁחַר (*šî-ḥă-rōw*) tidak berdiri sendiri dengan makna secara harafiah "mencari" maknanya ditentukan oleh objek nomina מוֹסֵר (*mûsār*) yaitu "didikan". Penggunaan kata Piel-perfek שָׁחַר (*šî-ḥă-rōw*) menunjukkan suatu tindakan yang intensif (Waltke & O'Connor, 2010. 409). Akar kata *shachar* memiliki kaitan erat dengan kata benda *sahar* yang berarti "fajar" atau "pagi-pagi benar" (Matheus & Sprachen, 2006). Mendidik dengan *sahar* berarti melakukannya sejak dini (sebelum karakter buruk anak mengeras) dan melakukannya dengan tekun (seperti fajar yang selalu terbit setiap pagi). Akhiran *i* (*vav*) di ujung kata *šî-ḥă-rōw*, secara sintaksis ini berarti tindakan "sungguh-sungguh" tersebut memiliki sasaran yang spesifik, yaitu si anak. Hal ini membedakan didikan yang penuh kasih dengan kemarahan buta. Didikan ini bersifat personal dan terarah demi kebaikan anak. Penggunaan bentuk Piel-Perfect pada kata *šî-ḥă-rōw* menegaskan bahwa pendisiplinan bukanlah tindakan emosional yang spontan, melainkan sebuah tindakan yang disengaja (Piel), yang berakar pada ketetapan hati (Perfect), dan dilakukan dengan urgensi/sejak dini (Etimologi Fajar) terhadap anak yang dikasihi."

Berdasarkan analisis rangkaian kata dalam ayat ini menegaskan kontras antara dua sikap orang tua: menahan disiplin terhadap anak pada akhirnya menunjukkan sikap membenci anak, sedangkan mengasihi anak dinyatakan melalui tindakan mendidik dan mendisiplinkannya dengan sungguh-sungguh sejak dini, secara konsisten, terarah, dan demi kebaikan anak.

#### Analisis Sastra

Kitab Amsal merupakan genre Sastra Hikmat, bersifat mendidik dan menyampaikan kebenaran umum yang dapat diterima secara universal (Osborne, 2021. 289-290). Bentuk sastra hikmat masing-masing memiliki ciri-ciri dan aturan yang khas, secara khusus bagian ini adalah bentuk sastra hikmat ucapan. Menurut Murphy bentuk ucapan melukiskan situasi-situasi aktual berdasarkan pengalaman dan pengamatan namun bukan aturan baku; ucapan juga bertujuan untuk memastikan suatu nilai khusus (Osborne, 2021. 290-291). Untuk memahami sastra hikmat ini, perlu analisa struktur dan makna kiasan secara khusus dalam Amsal 13:24.

Amsal 13:24 memiliki struktur paralelisme antitesis yaitu memiliki pengertian yang berlawanan dan gambaran yang kontras antara barisan pertama dengan barisan kedua (LeMon

and Strawn, 2008. 503). Pernyataan yang sama diberikan dua kali, dengan cara yang berlawanan. Bagian menekankan bahwa menahan didikan kepada anak sama dengan membenci anak, sedangkan bukti mengasihi anak adalah mendidiknya sejak dini. Pelajaran moral yang dapat dipetik adalah bagaimana komitmen orang tua untuk mendidik anak dengan kasih dan disiplin sejak dini. Secara praktis, ayat ini mendorong setiap orang tua untuk tidak menunda dalam memberikan didikan yang tegas dalam bentuk disiplin kepada bukan dengan kekerasan namun dengan kasih. Struktur Amsal 13:24 sebagai berikut:

|         |                                                           |
|---------|-----------------------------------------------------------|
| Baris A | Siapa yang menahan tongkat benci kepada anaknya<br>tetapi |
| Baris B | siapa mengasihi anaknya mendidiknya sejak dini.           |

Baris A dan B menunjukkan pernyataan yang sangat kontras. Baris A dan B memiliki persamaan untuk Subjek ("siapa"), kata kerja yang berbeda ("menahan/mendidik") dan ("membenci/mengasihi"), namun terdapat dua objek pertama objek utama yang sama yaitu "anak" menjadi fokus dari kedua tindakan dan kedua objek pelengkap ("tongkat/didikan"). Kata kerja yang menunjukkan kontras antara dua situasi dan kata penghubung "tetapi" menjadi penanda kontras atau pertentangan kedua baris tersebut. Kata "menahan" kontras dengan "mendidik" dan kata "benci" kontras dengan "mengasihi."

Menganalisis sastra hikmat juga tidak bisa melupakan penggunaan kiasan yang terkandung didalamnya. Penulis menemukan beberapa jenis kiasan yang digunakan dalam Amsal 13:24: Pertama, Metonimia dalam kata שֶׁבֶט (*betow*) yang artinya "tongkat" sebagai simbol. Holladay menerjemahkan kata ini sebagai tongkat gembala (Imamat 27:32), tongkat pengajar/pendidik (2 Samuel 7:14), tongkat kerajaan / skeptre (Zakharia 10:11), sebagai senjata (2 Samuel 23:21), sebagai alat kerja (Yesaya 28:27)(Holladay, 2000), Browning, menerjemahkan kata tongkat alat pemukul atau alat penghukum (Browning, 2008. 455). Longman berkomentar bahwa meskipun diterjemahkan sebagai benda secara fisik tetapi ini juga bisa mengandung kiasan dimana tongkat menjadi koreksi(Longman, 2006. 615). Pattinaja berpendapat untuk melatih anak memiliki sikap hormat dan tunduk terhaap orang tua maka perlu disiplin dengan menggunakan rotan (A. Pattinaja et al., 2023). Penulis berpendapat bahwa tongkat juga merupakan bagian dari kiasan karena hukuman fisik dengan menggunakan tongkat tanpa koreksi dan otoritas sebagai orang tua maka tidak akan membawa sikap tunduk dan hormat. Kedua, metafora; pada bagian sebelumnya dijelaskan akar kata shachar berkaitan dengan "fajar atau pagi-pagi benar", menggambarkan rasa mendesak sebagai prioritas utama yang harus dilakukan. Disiplin digambarkan sebagai tugas yang dilakukan "pagi-pagi benar" atau "sejak dini", maka bagian ini menggambarkan bahwa mendidik anak harus dilakukan sejak dini (Yasir, 2021. 315). Ketiga, Idiom; membenci bersifat kiasan/idiom, bukan emosi benci dalam arti psikologis. Maknanya adalah tidak bertindak demi kebaikan anak, bukan kebencian emosional.

Berdasarkan analisis sastra, Amsal 13:24 merupakan ucapan hikmat yang menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak melalui kasih dan disiplin. Struktur

paralelisme antitesis pada ayat ini memperlihatkan kontras bahwa menahan didikan sama dengan membenci anak, sedangkan mengasihi anak dibuktikan dengan mendidiknya sejak dini. Penggunaan kata “tongkat” bersifat kiasan sebagai simbol otoritas, koreksi, dan disiplin, bukan sekadar alat hukuman fisik, sementara kata “membenci” merupakan idiom yang berarti mengabaikan kebaikan anak. Selain itu, gagasan “sejak dini” menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Dengan demikian, pesan utama ayat ini adalah bahwa kasih sejati orang tua diwujudkan melalui pembinaan yang tegas, penuh hikmat, konsisten, dan bertujuan membawa anak kepada pertumbuhan moral yang benar.

### **Prinsip-prinsip Teologis**

Untuk memahami pesan Amsal 13:24 secara utuh, ayat ini tidak cukup dibaca hanya sebagai nasihat praktis mengenai pola pengasuhan, tetapi juga perlu dilihat dari sudut pandang teologis. Sebagai bagian dari sastra hikmat, Amsal menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang berakar pada karakter Allah dan tatanan moral yang dikehendaki-Nya. Karena itu, ajaran tentang disiplin dalam ayat ini bukan sekadar metode mendidik anak, melainkan cerminan prinsip ilahi mengenai kasih, tanggung jawab, koreksi, dan pembentukan karakter. Melalui pemahaman tersebut, Amsal 13:24 memberikan dasar teologis bagi orang tua untuk menjalankan pengasuhan yang selaras dengan kehendak Tuhan secara khusus bagi generasi Alpha. Berikut ini beberapa prinsip teologis yang dapat ditemukan dari ayat tersebut.

Pertama, Kasih sebagai dasar disiplin. Disiplin yang diberikan Allah tidak lahir dari kemarahan yang destruktif, melainkan dari relasi kasih antara Bapa dan anak-anak-Nya. Amsal 3:12 menyatakan, “karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi.” Ayat ini menunjukkan bahwa tindakan koreksi Tuhan merupakan ekspresi perhatian dan komitmen-Nya untuk membentuk umat-Nya. Waltke menjelaskan bahwa disiplin Tuhan adalah tindakan pedagogis yang bertujuan memulihkan dan menuntun umat kepada hikmat, bukan menghukum secara sewenang-wenang (Waltke, 2004). Disiplin yang diberikan seorang ayah dalam masa pembentukan menjadi gambaran kasih Tuhan yang dinyatakan sepanjang sisa hidup.

Dalam Perjanjian Baru, prinsip yang sama ditegaskan kembali dalam Ibrani 12:6, “Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.” Penulis kitab Ibrani menempatkan disiplin sebagai tanda keabsahan status anak di hadapan Allah. Artinya, ketika Allah mendisiplin, Ia sedang memperlakukan umat-Nya sebagai anak yang sah, bukan menolak mereka. William L. Lane menegaskan bahwa disiplin dalam Ibrani 12 harus dipahami sebagai pelatihan seorang ayah yang bertujuan menghasilkan kedewasaan rohani dan kekudusan (Lane, 1991). Koreksi diberikan orang tua kepada anak-anak harus berasal dari kasih dan demi kebaikan mereka (Henry, BW.10).

Kasih sebagai dasar disiplin memperlihatkan bahwa tujuan akhir koreksi Tuhan adalah pertumbuhan karakter. Ibrani 12:11 menyatakan bahwa ganjaran memang tidak menyenangkan pada saat dijalani, tetapi kemudian menghasilkan “buah kebenaran yang memberikan damai.” Dengan demikian, kasih Allah tidak selalu diwujudkan melalui

kenyamanan, tetapi melalui proses pembentukan yang kadang menyakitkan namun membawa hasil yang baik. Prinsip kasih sebagai dasar disiplin menjadi model penting bagi pengasuhan Kristen. Orang tua dipanggil meneladani Allah dengan menerapkan disiplin bukan sebagai pelampiasan emosi, melainkan sebagai tindakan kasih yang bertujuan membentuk karakter anak. Kasih harus menjadi dasar setiap tindakan disiplin agar anak memahami makna tanggung jawab secara spiritual (Setiawan et al., 2025:28). Karena itu, disiplin yang alkitabiah selalu disertai relasi, keteladanan, konsistensi, dan orientasi pemulihan. Dalam konteks ini, Amsal 13:24 menegaskan bahwa kasih sejati kepada anak tidak identik dengan pembiaran, tetapi dengan keberanian memberi koreksi demi masa depan mereka. Tindakan disiplin sebagai bentuk perwujudan kasih secara nyata yang akan dialami oleh anak-anak (A. A. Pattinaja & Sualang, 2023:71). Waltke menjelaskan bahwa orang tua yang mengasahi anak-anak dengan tekun berusaha mencari kebaikan untuk anak-anak mereka sebaliknya orang tua yang tidak mengasahi menunjukkan kebencian mereka dengan menyerahkan anak-anak itu kepada kejahatan (Waltke, 2004).

Kedua, disiplin sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual. Disiplin dalam kitab Amsal dipahami sebagai bagian penting dari pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan ruang utama bagi perkembangan moral anak melalui instruksi dan bimbingan orang tua. Ia menulis bahwa didikan orang tua berfungsi dalam pengembangan hikmat dalam diri anak. Dengan demikian, pengasuhan alkitabiah tidak hanya berfokus pada perilaku lahiriah, tetapi pada pembentukan hikmat sebagai dasar moralitas (Boloje, 2024). Boloje juga menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak mencakup dimensi “moral, social, emosional dan pengetahuan,” yang semuanya dipengaruhi oleh pola asuh keluarga (Boloje, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa disiplin yang sehat berperan secara holistik: membentuk nilai benar-salah, kedewasaan emosi, kemampuan bersosialisasi, dan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks generasi Alpha, disiplin perlu diterapkan sebagai proses pendidikan menyeluruh, bukan sekadar pemberian hukuman.

Chukwuma meneliti teks-teks Amsal tentang tongkat dan disiplin. Fokus utamanya bukan pembenaran kekerasan, tetapi nilai disiplin bagi kesejahteraan dan pembentukan karakter anak. Ini mendukung penafsiran bahwa Amsal 13:24 menekankan koreksi yang mendidik dan penuh kasih (Chukwuma, 2005). Karena itu, secara teologis disiplin adalah sarana pembentukan moral dan spiritual yang Allah percayakan kepada orang tua. Kedisiplinan yang dijalankan secara konsisten dan penuh pengertian membantu anak memahami batasan, tanggung jawab, dan pentingnya mematuhi nilai-nilai keluarga (Natalia et al., 2025). Melalui batasan yang konsisten, arahan yang jelas, dan koreksi yang penuh kasih, anak belajar hikmat, penguasaan diri, hormat kepada otoritas, serta tanggung jawab hidup di hadapan Tuhan. Bagi generasi Alpha yang hidup di era digital dan serba instan, disiplin yang alkitabiah tetap relevan untuk menolong mereka bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara karakter dan matang secara rohani. Orang tua Kristen diingatkan akan panggilan untuk mendidik dan membimbing Generasi Alpha yang hidup di zaman digital untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang positif dan menciptakan momen interaksi yang bermakna hal ini bisa

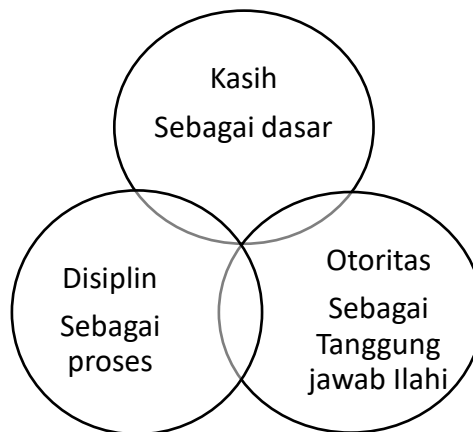
mendukung anak-anak memiliki kedalaman spiritual dan karakter yang kuat (Andreas Sabat Prayogi, 2025).

Ketiga, otoritas orang tua sebagai representasi tanggung jawab ilahi. Otoritas orang tua dalam Amsal 13:24 dipahami bukan sebagai kekuasaan absolut, melainkan representasi tanggung jawab ilahi yang dipercayakan Allah kepada keluarga. Allah memberikan kehormatan kepada orang tua menjadi wakil dalam mendidik dan menjadi teladan bagi anak-anak (Kilapong, 2023). Dalam tradisi hikmat Israel, orang tua menerima mandat untuk membimbing anak ke jalan yang benar melalui kasih, pengajaran, dan disiplin. Karena itu, otoritas orang tua bersifat delegatif: berasal dari Allah dan harus dijalankan sesuai karakter-Nya. Amsal 1:8 menegaskan pentingnya mendengar didikan ayah dan ajaran ibu, menunjukkan bahwa rumah tangga merupakan ruang pertama pembentukan iman dan moral. Dengan demikian, kewibawaan orang tua tidak terutama terletak pada kuasa memerintah, tetapi pada tanggung jawab menuntun anak menuju hikmat dan kehidupan yang benar. Chukwuma yang menyatakan bahwa makna “tongkat” tidak boleh direduksi menjadi hukuman fisik semata, tetapi harus dipahami sebagai simbol bimbingan, dorongan, penguatan, dan komunikasi efektif antara orang tua dan anak (Chukwuma, 2005). Dengan demikian, otoritas orang tua dalam Amsal menunjuk pada tanggung jawab aktif untuk membentuk karakter anak, bukan legitimasi tindakan keras.

Dalam konteks generasi Alpha, otoritas orang tua semakin penting karena anak-anak bertumbuh di tengah arus digital yang sering membentuk nilai secara instan tanpa filter moral. Otoritas akan mendorong anak-anak berperilaku secara intelektual dan sosial pada tingkat yang konsisten dengan usia dan kemampuan, dalam lingkungan yang tegas (Sualang & Easter, 2020). Banyak anak lebih mudah menerima pengaruh media sosial, algoritma, dan budaya populer dibanding arahan keluarga. Karena itu, orang tua dipanggil menghadirkan otoritas yang relevan dan relasional: menetapkan batasan, memberi alasan logis, mendampingi penggunaan teknologi, serta menjadi teladan integritas. Otoritas yang sehat bukan otoriter, melainkan hadir secara konsisten dan penuh keterlibatan. Krislina Pattipeiluhu menjelaskan keterlibatan orang tua memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak serta konsistensi didikan orang tua membentuk karakter anak menjadi baik (Pattipeiluhu & Tasijawa, 2024). Ketika orang tua absen dalam fungsi ini, ruang pembentukan karakter akan diisi oleh suara-suara lain yang belum tentu selaras dengan nilai kerajaan Allah.

Secara teologis, otoritas orang tua harus selalu diimbangi kasih dan akuntabilitas. Efesus 6:4 mengingatkan agar ayah tidak membangkitkan amarah anak, tetapi membesarkan mereka dalam didikan dan nasihat Tuhan. Peran seorang ayah juga sangat besar sebagai pribadi yang berotoritas dalam keluarga untuk memperbesar kapasitas perkembangan anak dan menjadi teladan dalam kerohanian (Gultom, 2024). Artinya, representasi tanggung jawab ilahi tidak pernah membenarkan dominasi, intimidasi, atau kekerasan. Sebaliknya, orang tua dipanggil memimpin sebagaimana Allah memimpin: adil, sabar, konsisten, dan memulihkan. Otoritas sejati terlihat ketika orang tua menggunakan pengaruhnya untuk menolong anak bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan takut akan Tuhan.

Prinsip teologis ini digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Keterkaitan kasih, disiplin dan otoritas dalam pengasuhan generasi Alpha

Apabila salah satu unsur hilang, maka pengasuhan menjadi tidak seimbang. Kasih tanpa disiplin dapat membuat anak manja, disiplin tanpa kasih dapat melukai anak, dan otoritas tanpa hikmat dapat berubah menjadi kekerasan. Karena itu, ketiganya harus berjalan bersama secara seimbang.

### Implikasi Teologis

Kitab amsal merupakan kumpulan didikan spiritual dan moral agar manusia dapat menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Kumpulan hikmat dalam kitab Amsal memberikan pedoman kepada pembaca untuk menerapkan sebuah prinsip pada waktu yang tepat dan situasi yang tepat karena disusun secara logis dan bermanfaat (Stedman, 2014). Kitab Amsal dipenuhi kumpulan hikmat yang praktis agar manusia dapat menjalani kehidupan yang bijaksana. Salah satu kebijaksanaan dalam tulisan Amsal adalah strategi bagi orang tua dalam mendidik anak-anak. Kitab Amsal memberikan pedoman kepada orang tua agar tidak berat sebelah dalam menerapkan kasih dan disiplin kepada anak-anak. Secara khusus yang diterapkan langsung kepada anak-anak generasi alpha yang kritis terhadap otoritas dan rentan secara emosional.

Berdasarkan analisis Amsal 13:24, penelitian ini menunjukkan bahwa kasih dan disiplin merupakan dua prinsip yang tidak dapat dipisahkan dalam pengasuhan Kristen. Keseimbangan kasih dan disiplin akan menjadi tongkat yang tepat dalam menegakan moral dan perilaku anak-anak bukan untuk memukul atau menghancurkan semangat anak (Stedman, 2014). Secara teologis, disiplin dipahami bukan sebagai tindakan hukuman yang bersifat destruktif, melainkan sebagai ekspresi kasih Allah yang bertujuan membentuk karakter, hikmat, dan kedewasaan rohani anak. Dengan demikian, pengasuhan Kristen harus mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih, adil, sabar, dan memulihkan. Orang tua memiliki otoritas sebagai representasi tanggung jawab ilahi dalam keluarga akan tetapi bukanlah kekuasaan absolut yang memberi legitimasi terhadap kekerasan atau dominasi, tetapi mandat dari Allah untuk

membimbing, mengajar, dan mendisiplinkan anak dengan kasih dan keteladanan. Oleh karena itu, pengasuhan Kristen menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam membangun relasi yang sehat, komunikasi yang terbuka, dan pendampingan yang konsisten terhadap perkembangan anak. Dalam konteks Generasi Alpha, ini menjadi semakin relevan karena anak-anak hidup di tengah arus digital yang membentuk pola pikir, moralitas, dan perilaku secara cepat. Amsal 13:24 menunjukkan bahwa prinsip pengasuhan alkitabiah tetap relevan untuk menghadapi tantangan era digital. Orang tua Kristen dipanggil bukan hanya mengontrol penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan hikmat, penguasaan diri, tanggung jawab, dan takut akan Tuhan dalam kehidupan anak. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan Kristen memiliki dimensi spiritual dan misi pembentukan karakter. Tujuan akhir pengasuhan bukan sekadar menghasilkan anak yang taat secara perilaku, tetapi membentuk pribadi yang dewasa secara moral, emosional, sosial, dan rohani. Dengan demikian, keluarga Kristen dipahami sebagai ruang utama pembentukan iman dan karakter yang mempersiapkan Generasi Alpha hidup sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah perkembangan dunia modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Amsal 13:24 memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar nasihat praktis tentang disiplin anak. Melalui analisis leksikal, sastra, dan teologis, ayat ini menegaskan bahwa kasih dan disiplin merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pengasuhan. Kasih sejati kepada anak tidak diwujudkan melalui pembiaran, melainkan melalui kesediaan orang tua untuk membimbing, mengoreksi, dan mendidik anak secara konsisten demi pertumbuhan karakter yang benar. Dalam konteks sastra hikmat, penggunaan istilah “tongkat” dipahami sebagai simbol otoritas, koreksi, dan tanggung jawab orang tua, bukan legitimasi terhadap kekerasan fisik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa prinsip pengasuhan dalam Amsal 13:24 sangat relevan bagi Generasi Alpha yang bertumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Generasi ini memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, tetapi juga menghadapi tantangan dalam pengendalian diri, relasi sosial, dan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, pola pengasuhan yang menyeimbangkan kasih dan disiplin menjadi kebutuhan penting dalam mendampingi perkembangan anak. Pengasuhan yang hanya berfokus pada kasih tanpa disiplin dapat menghasilkan sikap permisif, sedangkan disiplin tanpa kasih dapat melukai perkembangan emosional anak. Karena itu, keseimbangan keduanya menjadi dasar penting dalam membangun karakter generasi masa kini.

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa disiplin merupakan bagian dari karakter Allah yang mendidik umat-Nya melalui kasih, koreksi, dan pembentukan moral. Orang tua dipanggil untuk meneladani cara Allah mendidik, yaitu dengan kasih, kesabaran, keteladanan, dan tanggung jawab. Otoritas orang tua dipahami sebagai representasi tanggung jawab ilahi yang harus dijalankan secara relasional dan penuh hikmat. Dalam era digital, otoritas tersebut diwujudkan melalui pendampingan, komunikasi terbuka, penetapan batasan yang sehat, serta keteladanan dalam penggunaan teknologi.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan Kristen memiliki tujuan yang lebih dalam daripada sekadar membentuk perilaku yang baik. Pengasuhan bertujuan membentuk generasi yang dewasa secara moral, emosional, sosial, dan spiritual, serta hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Amsal 13:24 memberikan dasar teologis bahwa kasih, disiplin, dan otoritas yang dijalankan secara seimbang akan menolong Generasi Alpha bertumbuh menjadi pribadi yang berhikmat, bertanggung jawab, dan takut akan Tuhan di tengah tantangan dunia modern dan era digital.

## REFERENSI

- Alouw, R. A. (2025). *Buku Parenting Di Era Digital.pdf*. ebook.
- Andreas Sabat Prayogi. (2025). Membangun Generasi Alpha yang Seimbang: Peran Keluarga Kristen dalam Menghadapi Tantangan Gaya Hidup Sedentari. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 5(1), 37–56. <https://doi.org/10.21460/aradha.2025.51.1395>
- Boloje, B. O. (2024). Pengasuhan anak, bimbingan keluarga, dan pendidikan spiritual: Amsal 1:8-9 dan etos kebijaksanaannya untuk perkembangan moral anak-anak. *Verbum et Ecclesia*, 45. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3285>
- Browning, W. R. . (2008). *Kamus Alkitab* (3rd ed.). BPK Gunung Mulia.
- Bruce K. Waltke. (2004). *The Book of Proverbs: Chapters 1–15, NICOT, Eerdmans*. William B. Eerdmans.
- Budhi, S. S. (2003). *Diktat Kuliah Bahasa Ibrani*. ATII Madiun.
- Chukwuma, O. G. (2005). Reading selected biblical proverbs in the light of corporal punishment in child upbringing. *Theological Studies*, 81. Chukwuma, O.G., 2025, ‘Reading selected biblical proverbs in the light of corporal punishment in child upbringing’, HTS Teologiese Studies/Theological Studies 81(1), a10895. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10895>
- Futato, M. D. (2003). Beginning Biblical Hebrew. In *Beginning Biblical Hebrew*. Eisenbrauns. <https://doi.org/10.5325/j.ctv1w36px0>
- Gulo, B., Zebua, F., Gulo, S., & Zamasi, D. (2025). Transformational Parenting dalam Pengasuhan Anak Generasi Alpha di Era Disrupsi Digital: Perspektif Pendidikan Kristen. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 7(2). <https://doi.org/10.35909/visiodei.v7i2.614>
- Gultom, J. M. P. (2024). Strategi Gereja dalam Misi Penginjilan kepada Generasi Alpha. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2). <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1169>
- Henry, M. (n.d.). *Matthew Henry Commentary* (Bible works v.10).
- Holladay, William L., H. 8354 “. (2000). “A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament,” (Bibleworks V.10). Koninklijke Brill NV.
- Karlau, S. A. (2020). Otoritas Guru Pak dan Orang Tua : Disiplin dan Hukuman Fisik Dalam Perspektif Amsal 13 : 24 guru pendidikan agama Kristen di sekolah bersikap , dengan tetap tidak ditegaskan oleh bagian teks yang dikemukakan dalam Amsal 13 : 24 . 2(2), 203–224.

- Kilapong, J. J. (2023). Strategi Mendidik Anak dalam Keluarga Kristen untuk Membangun Generasi Emas 2045. *Vox Veritatis*, 2(1).
- Lane, W. L. (1991). *Hebrews 9–13 (Dallas: Word Books, 1991), komentar Ibrani 12:5–11*. Word Books.
- Longman III, T., & Enns, P. (Eds.). (2008). *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings*. InterVarsity Press.
- Longman, T. I. (2006). *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Baker Academic.  
[https://books.google.co.id/books?id=j7xcbWgrDxsC&pg=PA4&hl=id&source=gbs\\_selected\\_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=j7xcbWgrDxsC&pg=PA4&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false)
- Matheus, F., & Sprachen, E. K. (2006). *PONS Kompaktwörterbuch Althebräisch Althebräisch – Deutsch*. Ernst Klett Sprachen GmbH.
- Mulyana, Q. D., & Rahman, M. H. (2026). *The Role of Parenting Patterns in Shaping Healthy Internet Behaviors for Alpha Generation Teenagers*. 3(1), 13–20.  
<https://doi.org/10.19105/sociale.v3i1.23599>
- Natalia, Y. W., Setyanti, E., & Kristriyanto, K. (2025). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembelajaran Sosial Anak Generasi Alpha Di Gkjenawi Sragen. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/teacher.v5i2.5869>
- Osborne, G. R. (2021). *Spiral Hermeneutika*. Momentum.
- Pattinaja, A. A., & Sualang, F. (2023). Rotan dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Thronos*, 5, 61–78. <https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.81>
- Pattinaja, A., Puryana, Z., & Sualang, F. Y. (2023). Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi pada Amsal 28:20 sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya dalam Mengatasi Judi Online. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 13(1), 113–134.  
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>
- Pattipeiluhu, K., & Tasijawa, R. (2024). Fungsi Kontrol Keluarga Kristen dan Pembentukan Karakter Anak Generasi Alpha: Sebuah Studi Kasus di GKI EL-ROI Sentani. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v3i1.589>
- Rohmad, H., Kurniawati, H., & Prima, E. (2025). *Generasi Z dan Alpha: Potensi, Problem dan Solusi*. Wawasan Ilmu.
- Setiawan, R., Soukotta, D. F., & Tan, J. (2025). Implementasi Prinsip Ulangan 6:7 dalam Pendidikan Iman Anak di Keluarga Kristen (Implementation of the Principle of Repetition 6:7 in Children's Faith Education in Christian Families). *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 3(1), 21–40. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.22>
- Stedman, R. C. (2014). *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (G. P. C. Krisnamurti (Ed.); 2nd ed.). Duta Harapan Dunia.
- Sualang, F. Y. (2019). Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis. *Jurnal PISTIS*, 1(Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics), 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>
- Sualang, F. Y., & Easter, E. E. (2020). Faktor-Faktor Pembentukan Karakter berdasarkan Amsal 13:22 tentang Warisan Harta dan Ajaran Moral. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 95–113.

<https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.34>

Waltke, B. K., & O'Connor, M. P. (2010). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Eisenbrauns.

[https://books.google.co.id/books?id=jZlwYGILLW0C&pg=PR3&hl=id&source=gbs\\_selected\\_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=jZlwYGILLW0C&pg=PR3&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false)

Williams, R. J. (2007). Williams' Hebrew Syntax. In J. C. Beckman (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (3rd ed., Vol. 5, Issue 2). University of Toronto.

Yasir, M. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(03).

Yusuf, W. ode H., Widia, W. B., Rahmatia, F., Zanurhaini, Salsabila, Salawati, A. N., Yeni, Rini, & Maliati. (2024). Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.105>

Zhao, P., Bazarova, N. N., & Valle, N. (2023). *Digital parenting divides : the role of parental capital and digital parenting readiness in parental digital mediation*. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmad032>